Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Februari 2025

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-5,19%
Bulan Tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan Terendah	Feb-25	-3,22%

Rincian Portofolio

Obligasi	64,56%
Saham	29,38%
Pasar Uang	6,06%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0092
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0100
Saham - GoTo Gojek Tokopedia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	63,85%
Keuangan	8,80%
Barang Baku	6,72%
Teknologi	4,95%
Infrastruktur	3,69%
Energi	3,34%
Perindustrian	3,04%
Barang Konsumen Non-Primer	2,48%
Barang Konsumen Primer	2,16%
Kesehatan	0,63%
Properti & Real Estat	0,35%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 30,37
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	30.139.044,3922

Harga per Unit	
(Per 28 Feb 2025)	IDR 1.007,60

Dikelola oleh: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-3,22%	-4,30%	-6,22%	-5,19%	-1,31%	N/A	-3,50%	0,76%
Tolok Ukur*	-2,56%	-2,62%	-4,19%	-0,93%	8,79%	N/A	-2,40%	17,62%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund (Sejak Peluncuran)

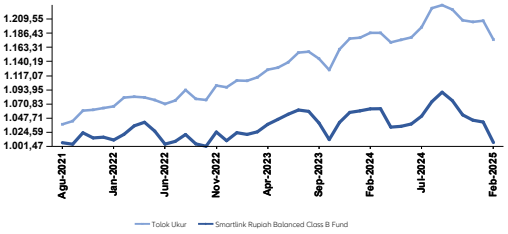

Kinerja Bulanan Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

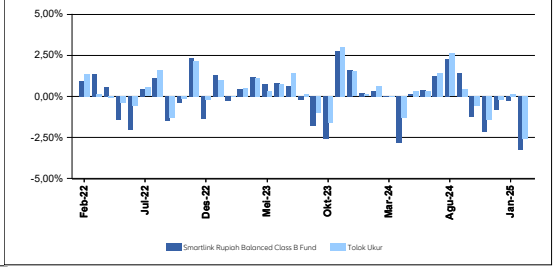

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Februari 2025 pada level bulanan -0,48% (dibandingkan konsensus inflasi +0,11%, -0,76% di bulan Januari 2025). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level -0,09% (dibandingkan konsensus +0,55%, +0,76% di bulan January 2025). Inflasi inti berada di level tahunan +2,48% (dibandingkan konsensus +2,42%, +2,36% di bulan January 2025). Deflasi bulanan disebabkan oleh penurunan dari harga pada kelompok makan dan kelompok minuman beralkohol. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 18-19 Februari 2025 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga prakiraan inflasi 2025 dan 2026 tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1%, stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamental di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Ke depan, Bank Indonesia terus mencermati prospek inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam memanfaatkan ruang penurunan suku bunga BI-Rate dengan mempertimbangkan pergerakan nilai tukar Rupiah. Rupiah perlemahan terhadap Dolar AS sebesar -1,61% dari 16.312 pada akhir January 2025 menjadi 16.575 pada akhir Februari 2025. Perlemahan nilai Rupiah dikarenakan dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian seputar perang dagang, yang membuat nilai tukar Rupiah semakin fluktuatif. Hal ini menyebabkan banyak investor mengambil posisi risk-off dan berinvestasi pada instrumen berbasis dolar. Neraca perdagangan Januari 2025 mencatat surplus sebesar +3.452 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2.240 juta dolar AS pada akhir bulan Desember 2024. Penurunan dari surplus perdagangan dipengaruhi melambatnya pertumbuhan import pada January 2025. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan January 2025 mencatat surplus sebesar +4.878 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +3.997 juta dolar pada Desember 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1.426 juta dolar pada bulan Januari 2025, lebih tinggi dari defisit di bulan Desember 2024 sebesar -1.757 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -1,14 miliar pada Triwulan IV tahun 2024 dari deficit neraca berjalan USD -1,38 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,32 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai defisit neraca pendapatan primer yang mengecil manjadi USD -9,01 miliar pada Triwulan IV tahun 2024 dari USD -9,26 miliar pada Triwulan IV tahun 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Februari 2025 mencapai 154,5 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Januari 2025 sebesar 156,1 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sebagai respons Bank Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global yang tetap tinggi.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup dengan hasil yang lebih rendah sepanjang kurva sejalan dengan masuknya arus investor asing. Sentimen pasar saat ini dipengaruhi oleh kebijakan Trump, khususnya mengenai tarif perdagangan yang akan diterapkan oleh pemerintahannya. Pada awal hingga pertengahan Februari 2025, terdapat beragam sinyal mengenai arah kebijakan tarif perdagangan. Investor melihat indikasi bahwa Trump akan bersikap yang lebih moderat terhadap kebijakan tarif, karena ia memberi ruang untuk negosiasi dengan Meksiko, Kanada, dan Tiongkok. Namun, seiring berjalannya Februari, ketegangan terkait perang dagang terus meningkat. Presiden Trump mengumumkan bahwa akan menerapkan tarif 25% untuk Kanada dan Meksiko pada bulan Maret, bersamaan dengan itu trump meningkatkan tarif tambahan sebesar 10% untuk impor Tiongkok, dan memperingatkan kemungkinan tarif 25% untuk Uni Eropa. Selain itu, rilis Minutes of Meeting dari Federal Reserve (Fed) mengindikasikan bahwa para pejabat the Fed mengambil pendekatan yang lebih berhati-hati mengingat kekhawatiran inflasi yang sedang berlangsung. Meskipun Inflasi telah menurun, namun masih berada di atas target Fed sebesar 2%. Situasi ini telah mendorong para pejabat untuk mencari lebih banyak bukti tentang disinflasi yang berkelanjutan sebelum mempertimbangkan melakukan pemotongan suku bunga. Sebagai akibat dari perkembangan ini, investor beralih ke posisi "risk-off" pada akhir Februari. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 12M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang dapat dikontrol, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -507,80tn (12M23: IDR -347,60tn) atau -2,30% (-1,70% 12M23) dari PDB di 12M24. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +8,86 triliun Rupiah di bulan Februari 2025 (bulanan +1,01%), yakni IDR 881,29 triliun pada tanggal 31 January 2025 menjadi IDR 890,15 triliun, yang membawa kepemilikan mereka menurun pada 14,38% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,46% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Februari 2025 untuk 5 tahun menurun sebesar -12bps menjadi +6,75%(vs +6,87% pada Januari 2025), 10 tahun menurun sebesar -8bps menjadi +6.91%(vs +6,99% pada Januari 2025), 15 tahun menurun sebesar -12bps menjadi +7.01 % (vs +7,14% pada Januari 2025), dan 20 tahun menurun sebesar -10bps menjadi +7,04% (vs +7,14% pada Januari 2025).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,270.6 (-11.8% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, BMRI, BREN, BBCA, dan DSSA mengalami penurunan sebesar -20.38%, -23.65%, -32.13%, -10.85% dan -31.31% MoM. Kinerja pasar saham global bergerak beragam pada bulan Februari, dimana pasar saham AS mengalami koreksi sementara pasar saham Eropa dan Tiongkok mengalami kenaikan karena meningkatnya ketidakpastian mengenai dampak agenda kebijakan pemerintah AS yang membebani sentimen di korporasi dan konsumen, dan kekhawatiran terhadap pertumbuhan AS mulai terlihat kembali. Namun, pasar saham Tiongkok melanjutkan momentum positif yang didukung oleh peningkatan saham-saham teknologi. Dari dalam negeri, IHSG mengakhiri bulan Februari dengan koreksi besar (-11.8% MoM), akibat ketidakpastian kebijakan pemerintahan baru, yang mengakibatkan investor asing menjual saham Indonesia; khususnya perbankan yang besar. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -16.74% MoM. CUAN (Petrindo Jaya Kreasi Tbk PT) dan DSSA (Dian Swastatika Sentosa Tbk PT) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -53.55% dan -31.31% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang turun sebesar -15.05% MoM. ISAT (Indosat Tbk PT) dan KARW (ICTSI Jasa Prima Tbk PT) mencatat kerugian sebesar -35.93% dan -35.11% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa terbaik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 43.53% MoM. MLPT (Multipolar Technology Tbk PT) dan AREA (Dunia virtual Online TbK PT) menjadi pendorong utama, masing-masing naik sebesar +120.08% dan +117.82% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.